

yang sesuai standar solfes (*solfege*) layaknya musik modern yakni mengacu pada tangga nada dengan menyanyikan solmisasi (Do, Re, Mi, Fa, Sol, La, Si, Do). Keindahan suara *gerantung* itu kemudian diolah menjadi sebuah alat musik yang memiliki notasi.

*Gerantung* biasa dibuat dengan bahan utamanya adalah bambu utung. Ruasnya pendek dan tebal kemudian dikorek. Bahan *Gerantung* juga dipengaruhi oleh daerah asalnya, seperti di Pamar, *Gerantungnya* terbuat dari batang kayu, sedangkan di sekitar Danau Laut Tawar biasa menggunakan bambu sebagai bahan utamanya.



Pada awalnya, *Gerantung* dibuat dengan menggunakan bahan dari kayuangka yang disusun sebanyak tujuh nada dan disusun seperti angklung. Ceh Kilang membuat *gerantungnya*, sedangkan AR. Moese mengukur nada yang keluar dari *gerantung*. Penciptaan pertama sengaja dipergunakan untuk mengiringi musik.

*Gerantung* jika digerakkan akan mengeluarkan bunyi not beraturan layaknya sebuah orkestra. Pada tahun 1992 *gerantung* (kalung surban) sudah sering dimainkan dalam pentas seni Gayo di Takengon dan sudah beberapa kali tampil di ajang Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) dan pentas seni lainnya. Biasanya alat musik ini ditampilkan bersamaan dengan musik *teganing*. (Munawarah, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Munawarah (2018), dapat diketahui bahwa

Organologi Instrumen *Gerantung* meliputi beberapa bagian yaitu, Pemegang *Gerantung*, Pelekat *Gerantung*, Ruang atau Tabung Resonansi, Bandulan, Stan. Adapun tahapan yang harus dilakukan dalam teknik permainan Instrumen *Gerantung* yaitu, mengetahui tangga nada *Gerantung* yaitu tangga nada Diatonis (Do, Re, Mi, Fa, Sol, La, Si, Do), mengetahui posisi tangan saat memainkan *Gerantung*, posisi badan saat memainkan *Gerantung* yaitu berdiri. *Gerantung* jika digerakkan akan terdengar melodi yang beraturan layaknya sebuah orkestra. Dari pengklasifikasian instrumen musik berdasarkan sumber bunyinya, maka *Gerantung* merupakan alat musik *idiophone* yang sumber bunyinya menggunakan getaran pada badan alat musik itu sendiri sebagai sumber bunyinya. (Munawarah, 2018: 49-51)



Sumber:

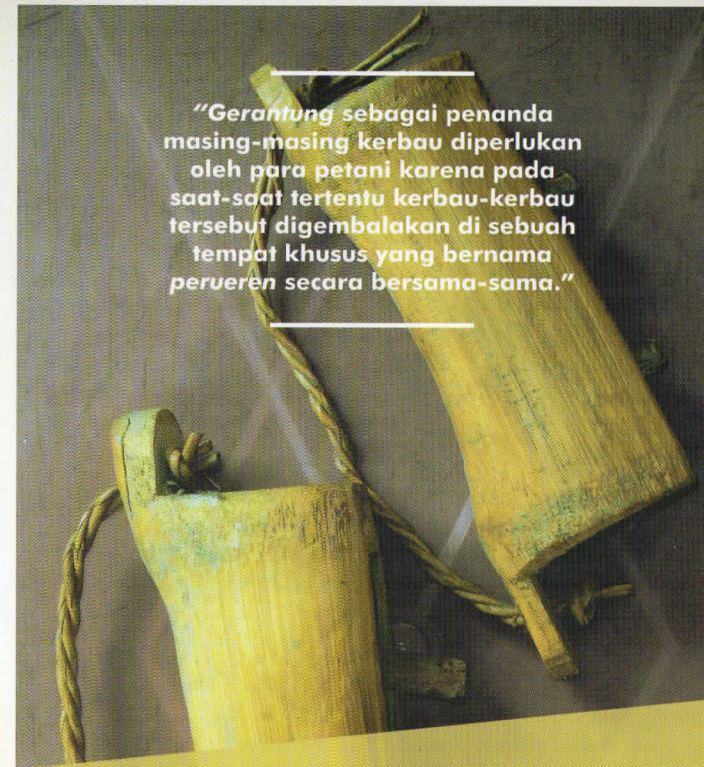
Desi Munawarah. 2018. "Instrumen *Gerantung* Pada Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah (Kajian Organologi)" dalam *Grenek Music Journal*, Vol.7 No.1 (2018) Universitas Negeri Medan (hlm. 47-51).

Mahmud Ibrahim & AR. Hakim Aman Pinan. 2005. *Syariat dan Adat Istiadat*. Takengon: Yayasan Maqam Mahmuda.

LintasGayo.co (<http://lintasgayo.co/2013/06/09/sang-pembuat-gerantung>).

Pendataan Warisan Budaya Tak Benda BPNB Aceh Tahun 2013.

"*Gerantung* sebagai penanda masing-masing kerbau diperlukan oleh para petani karena pada saat-saat tertentu kerbau-kerbau tersebut digembalakan di sebuah tempat khusus yang bernama *perueren* secara bersama-sama."



# GERANTUNG

## Dari Perueren Ke Pentas Seni



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH

Penanggung jawab : Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP.  
Penulis : Agung Suryo Setyantoro  
Editor : Salman Yoga  
Setting/Layout : Risky Syawal

**S**uku bangsa Gayo merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Provinsi Aceh dan mayoritas bermukim di wilayah Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah. Dengan kondisi geografis dan tanahnya yang subur, penduduknya banyak mengandalkan kehidupannya sebagai petani. Selain itu, masyarakat di Gayo memiliki talenta seni yang tinggi. Beragam seni tradisi warisan nenek moyang masyarakat Gayo masih terpelihara dengan baik, bahkan perpaduan antara seni tradisi dengan "modern" pun banyak bermunculan. Salah satu alat musik hasil perpaduan itu adalah *Gerantung*.

*Gerantung* pada dasarnya adalah sebuah alat bebunyian yang digantungkan pada leher kerbau sebagai penanda kepemilikan kerbau. Alat ini berbentuk seperti lonceng atau bel, namun terbuat dari bambu atau kayu. Dalam perkembangannya *gerantung* kemudian dijadikan sebagai alat musik yang diciptakan oleh dua seniman Gayo, AR. Moese dan Ceh Kilang dengan memanfaatkan nada-nada yang keluar dari *gerantung*.

#### **Gerantung sebagai Penanda Kepemilikan Kerbau**

Masyarakat Gayo di Provinsi Aceh mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Dalam aktivitasnya bercocok tanam pada masa lalu, para petani banyak mengandalkan kerbau sebagai alat bantu untuk membajak sawah atau ladangnya.

Untuk membedakan kerbau-kerbau yang dimilikinya, masing-masing petani memberikan penanda khusus yang dipasang pada leher kerbau sebagai tanda pada kerbau peliharaannya. Tanda itu digantungkan pada leher kerbau miliknya masing-masing dan orang Gayo menyebutnya dengan nama *gerantung*.

Menurut Aman Dijah, *gerantung* adalah sejenis lonceng terbuat dari kayu yang dikalungkan ke leher kerbau yang bertujuan untuk mengenali kerbau yang dilepaskan di padang penggembalaan. Setiap pemilik kerbau pasti dapat membedakan bunyi *gerantung* kerbau miliknya atau yang bukan. Jenis kayu yang paling

bertujuan untuk mengenali kerbau yang dilepaskan di padang penggembalaan. Setiap pemilik kerbau pasti dapat membedakan bunyi *gerantung* kerbau miliknya atau yang bukan. Jenis kayu yang paling baik digunakan untuk *gerantung* adalah batang pohon nangka, selain memiliki warna yang menarik juga tahan, kuat dan memiliki kualitas bunyi yang bagus (LintasGayo.co).

Cara membuat *gerantung* pun sangat sederhana dengan memanfaatkan kayu atau bambu yang sudah tua kemudian sisi bambu diberi lubang memanjang seperti kentongan. Dalam lubang yang ada di sisi bambu tadi dipasang batang-batang kayu kecil atau potongan bambu sebagai alat untuk memukul-mukul sisi bambu yang telah diberi lubang.

*Gerantung* dibuat dari bambu karena suaranya jauh lebih nyaring saat berbunyi. Ketika kerbau itu berada jauh di dalam hutan, suara *gerantung* akan terdengar dalam jarak sekitar 4 kilometer jauhnya dan dapat dikenali suara kerbau tersebut milik siapa karena suara masing-masing *gerantung* tidak ada yang sama dan si pemilik kerbau akan dapat menandai kerbau-kerbau miliknya yang selalu bergerombol. Misalnya ini kerbau milik Aman Polan dan yang itu kerbau milik yang lain dan dapat diketahui lewat suara masing-masing *gerantung*.

*Gerantung* sebagai penanda masing-masing kerbau diperlukan oleh para petani karena pada saat-saat tertentu kerbau-kerbau tersebut digembalakan di sebuah tempat khusus yang bernama *perueren* secara bersama-sama. *Perueren* (*peruweren*) yaitu areal penggembalaan atau pemeliharaan ternak yang ditetapkan pada lokasi-lokasi tertentu pada belang, yakni padang rumput

ditetapkan pada lokasi-lokasi tertentu pada belang, yakni padang rumput yang ditumbuhi kayu-kayu kecil dan pohon pinus (uyem). Pada masa lalu, *perueren* dipimpin oleh Penghulu Uwer, yang mengatur sistem pemeliharaan dan pengembangan ternak.

Tidak seperti masa lalu dimana *gerantung* menjadi kebutuhan yang harus dimiliki para petani pemilik hewan kerbau, kini dalam perkembangannya, *gerantung* mulai banyak ditinggalkan. Hal ini dikarenakan semakin sedikitnya petani yang memiliki kerbau dan digantikan oleh traktor dalam membajak sawahnya. Berkurangnya *gerantung* juga dipengaruhi oleh pola pemeliharaan kerbau yang sekarang banyak dikandangkan sedangkan dahulu lebih banyak yang melepasliarkan kerbau-kerbau hingga masuk ke hutan-hutan.

Keberadaan *gerantung* di Tanoh Gayo tidak dapat ditelusuri lagi mulai kapan awal mula munculnya, namun masyarakat Gayo meyakini bahwa *gerantung* sudah ada dari jaman dahulu. Dan masyarakat Gayo masa kini sudah tidak ada yang tahu lagi kapan munculnya *gerantung* menjadi alat penanda hewan peliharaan. Karena keunikannya, *gerantung* juga menjadi hiasan oleh sebagian wisatawan yang berkunjung ke Dataran Tinggi Gayo sebagai daerah tujuan wisata di Aceh.

#### **Gerantung Sebagai Alat Musik**

Dari sebuah *perueren* yang terdapat puluhan kerbau memakai *gerantung* akan terdengar bebunyian yang bersahut-sahutan antara suara *gerantung* yang satu dengan yang lainnya. Bunyi *gerantung* yang beragam kemudian memantik rasa seni seniman musik Gayo.

Dengan suaranya yang khas tersebut, seorang seniman dari Dataran Tinggi Gayo kemudian memanfaatkan beberapa *gerantung* untuk dijadikan alat musik. *Gerantung* menjadi alat musik ketika seorang seniman dari Gayo, AR. Moese dan Ceh Kilang memainkan *gerantung* dengan menggabungkan beberapa *gerantung* membentuk sebuah alat musik dengan nada-nada

